

Implementasi Program Pemberdayaan Perempuan Kepala Keluarga (PEKKA) Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga

¹Iqbal Adnawi, ²Ila Rosmilawati, ³Herlina Siregar

^{1,2,3}Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

Korespondensi : 2221200032@untirta.ac.id

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan kehidupan dari anggota kelompok PEKKA Anyelir, serta pelaksanaan dari program pemberdayaan PEKKA yang telah dilaksanakan dan capaian program atau manfaat yang telah dirasakan oleh anggota kelompok PEKKA Anyelir. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, menyajikan data serta menarik kesimpulan. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa anggota kelompok PEKKA Anyelir memiliki kehidupan yang berbeda-beda dimana sebagian hidup dengan suami yang tidak bekerja dan sebagian lagi hidup tanpa kehadiran suami. Kehidupan anggota kelompok PEKKA pun dibantu oleh pendapatan dari anak dan usaha yang digelutinya. Dalam pelaksanaannya, program pemberdayaan PEKKA telah berjalan dengan baik, meskipun terdapat kekurangan berupa tidak ada upaya peningkatan karakteristik dan sikap pelatih dan anggaran yang kurang cukup. Meskipun begitu, banyak manfaat yang telah dirasakan peserta program seperti peningkatan pendapatan yang berpengaruh dalam pemenuhan kebutuhan sandang, pangan, dan aspek pendidikan keluarga. Selain itu, adanya peningkatan pengetahuan anggota kelompok PEKKA Anyelir dalam menjamin kesehatan bagi keluarga dan meningkatnya keaktifan anggota kelompok PEKKA Anyelir dalam berpartisipasi di masyarakat. Meskipun begitu, aspek pemenuhan kebutuhan papan dan aspek agama tidak banyak perubahan yang dirasakan oleh anggota kelompok PEKKA Anyelir. Maka dari itu, tingkat kesejahteraan keluarga anggota kelompok PEKKA Anyelir meningkat dari sebelumnya tergolong dalam keluarga sejahtera II menjadi keluarga sejahtera III.

Kata kunci: kesejahteraan keluarga, pemberdayaan perempuan, implementasi program

Abstract

The purpose of this study is to describe the lives of the members of the PEKKA Anyelir group, as well as the implementation of the PEKKA empowerment program that has been implemented and the achievements of the program or benefits that have been felt by the members of the PEKKA Anyelir group. The research method used is a descriptive method with a qualitative approach. The data analysis techniques used are data reduction, presenting data and drawing conclusions. The results of this study are that members of the PEKKA Anyelir group have different lives, where some live with husbands who do not work and some live without the presence of a husband. The lives of PEKKA group members are also helped by income from children and the businesses they are engaged in. In its implementation, the PEKKA empowerment program has been running well, although there are shortcomings in the form of no efforts to improve the characteristics and attitudes of trainers and insufficient budget. Even so, many benefits have been felt by program participants such as increased income which has an impact on meeting the needs of clothing, food, and family education aspects. In addition, there is an increase in the knowledge of PEKKA Anyelir group members in ensuring health for their families and an increase in the activeness of PEKKA Anyelir group members in participating in society. Even so, the aspects of meeting housing needs and religious aspects have not changed much as felt by PEKKA Anyelir group members. Therefore, the level of family welfare of PEKKA Anyelir group members has increased from previously being classified as a prosperous family II to a prosperous family III.

Keyword: family welfare, women empowerment, program implementation

1. PENDAHULUAN

Keluarga merupakan unit organisasi terkecil yang ada di masyarakat, dimana pada umumnya keluarga terdiri dari suami, istri dan anak. ketiga komponen ini memiliki peran dan tugasnya masing-masing. Ketiga komponen tersebut memerlukan kerjasama dan sikap saling menghormati untuk menjaga keharmonisan dan keutuhan sebuah keluarga. Bagi kebanyakan orang, membina keluarga merupakan sebuah ibadah terlama yang dilakukan dua insan. Sebuah keluarga bisa tercipta melalui proses pernikahan. Namun, pernikahan tidaklah semudah hanya hidup dengan pasangan dan memiliki keturunan, lebih daripada itu, menikah berarti bersedia terikat dalam sebuah ikatan selamanya dengan pasangan dalam membangun keluarga yang harmonis dan tentram. Pernikahan juga dapat mengubah peran dan tanggung jawab yang dimiliki setiap orang dalam membina sebuah keluarga. Maka dari itu, untuk membina sebuah keluarga perlu adanya kesiapan diri untuk menikah. Menurut Salekha, dkk, 2019 (dalam Adyani et al., 2023:110) Kesiapan menikah hal-hal yang harus diperhatikan dalam menjalin hubungan pernikahan dimana nantinya pasangan akan menerima tanggung jawab yang berbeda sebagai suami dan istr., seperti siap dalam berhubungan seksual dan siap membesarkan anak serta menciptakan keluarga yang harmonis. Bahkan, pemerintah ikut andil serius dalam urusan persiapan pernikahan dengan mengatur batas usia minimum pernikahan. Menurut Undang-Undang No. 16 Tahun 2019 sebagai Perubahan atas UU No. 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan menyatakan bahwa perkawinan hanya diizinkan apabila pria dan wanita sudah mencapai umur 19 (Sembilan belas) tahun. Hal tersebut karena pada usia tersebut baik laki-laki maupun perempuan dinilai ideal dari segi fisiologis, psikologis, biologis.

Kehidupan pernikahan tidak selamanya indah pada kenyataannya, tidak menutup kemungkinan pernikahan akan diterpa berbagai masalah-masalah rumah tangga. Berbagai masalah yang dihadapi akan terus menguji komitmen pernikahan, dimana komitmen pernikahan yang tidak dijaga dengan baik akan membawa sebuah hubungan pernikahan menuju perceraian. Belakangan ini, angka perceraian di Indonesia setiap tahunnya mengalami kenaikan. Berikut data jumlah kasus perceraian di Indonesia yang dilansir dari data.goodstats.id.

Tabel 1.1. Jumlah Kasus Perceraian di Indonesia

Tahun	Jumlah Kasus Perceraian di Indonesia
2021	447.743 Perkara
2022	516.334 Perkara

Sumber : Laporan Statistik Indonesia Tahun 2023

Di Kota Bekasi sendiri angka perceraian juga mengalami naik dan turun jumlah perkara. Berikut data jumlah kasus perceraian di Kota Bekasi yang dilansir dari radarbekasi.id,

Tabel 1.2. Jumlah Kasus Perceraian di Kota Bekasi

Tahun	Jumlah Perkara
2021	4.328 Perkara
2022	4.889 Perkara
2023	4.093 Perkara

Sumber : Pengadilan Agama (PA) Kelas 1A Kota Bekasi

Tingginya angka perceraian di Kota Bekasi tentu akan berdampak terhadap kehidupan perempuan pasca perceraian. Menurut Undang-Undang tentang Perkawinan No. 1 Tahun 1974 dalam Pasal 31 ayat 3 dijelaskan bahwa “Suami adalah Kepala Keluarga dan Istri sebagai Ibu Rumah Tangga”. Walaupun, pemerintah telah mengatur peran suami dan istri dalam rumah tangga di Indonesia. Namun, pada faktanya

dilapangan banyak perempuan yang harus mengemban dua peran dalam keluarga pasca perceraian yaitu menjalankan peran sebagai suami dan peran istri dalam keluarga, terlebih lagi jika seorang istri harus terus menghidupi anaknya, maka seorang istri harus bisa menafkahi serta mengurus anak dan mengurus rumah tangga sendirian tanpa bantuan peran suami. Kehadiran peran perempuan kepala keluarga tidak hanya disebabkan oleh perceraian, melainkan ada faktor lain yang mengharuskan perempuan untuk menjalankan peran ganda dalam keluarga yaitu, suami merantau jauh, suami berpoligami, suami cacat fisik atau mental, tidak atau belum menikah dan memiliki tanggungan, suami tidak bekerja dan suami yang telah meninggal dunia.

Kesulitan perempuan kepala keluarga dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga disebabkan banyak faktor. Selain seringkali dianggap remeh dan mendapat diskriminasi di masyarakat, faktor pendidikan juga memiliki pengaruh yang cukup besar. Hal ini karena banyak perempuan yang hanya bisa menyelesaikan pendidikan di jenjang yang cukup rendah sehingga menyulitkan perempuan untuk mendapatkan pekerjaan yang layak sehingga perempuan sangat bergantung terhadap nafkah yang diberikan suami. Maka dari itu, Pemerintah Kota Bekasi melakukan upaya untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga yang dikepalai oleh perempuan melalui program pemberdayaan perempuan kepala keluarga (PEKKA).

Menurut Royse, dkk, 2010 (dalam Purwanto, 2020:116) program adalah sekumpulan kegiatan yang tersistem yang dibuat dalam rangka mencapai tujuan dan menyelesaikan masalah yang sedang berkembang. Program pemberdayaan perempuan kepala keluarga (PEKKA) dilaksanakan berlandaskan pada Peraturan Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Nomor 3 Tahun 2023 tentang Penyelenggaraan Urusan Pemerintah Konkuren Bidang Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak dimana peraturan ini juga memiliki fokus pada peningkatan kualitas hidup perempuan. Program Pemberdayaan Perempuan Kepala Keluarga (PEKKA) di Kota Bekasi sendiri berada dibawah pengawasan dan dilaksanakan oleh Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (DP3A) Kota Bekasi. Program pemberdayaan perempuan kepala keluarga (PEKKA) dilaksanakan sebagai upaya pemerintah dalam mengentaskan kemiskinan dan meningkatkan peran perempuan dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga. Novian, 2010 (dalam Latipah, 2020:85) yang menyatakan pemberdayaan perempuan adalah upaya meningkatkan kapasitas perempuan agar perempuan dapat mengatur diri dan meningkatkan rasa percaya diri untuk mampu berperan dan berpartisipasi aktif dalam mengatasi masalah sehingga mampu membangun kemampuan dan konsep diri. Pemerintah Kota Bekasi menunjukkan keseriusannya dalam program ini dengan telah memulai membentuk kelompok perempuan kepala keluarga (PEKKA) dan melibatkannya dalam program pemberdayaan sejak tahun 2011.

Para perempuan yang tergabung dalam Kelompok PEKKA diberdayakan melalui pelatihan-pelatihan yang dilaksanakan oleh Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (DP3A) Kota Bekasi secara berkala. Pelatihan yang diberikan kepada Kelompok PEKKA diantaranya adalah pelatihan membuat kue, pelatihan membuat aksesoris kerudung, pelatihan komputer, pelatihan membuat kemasan produk, pelatihan mengembangkan bisnis dan lain sebagainya. dalam pelaksanaannya Kelompok PEKKA tidak hanya diberikan pelatihan saja, melainkan juga diberikan alat dan bahan sebagai modal usaha para perempuan kepala keluarga dan pelatihan-pelatihan tersebut dilaksanakan berdasarkan keinginan dari tiap-tiap kelompok PEKKA serta kelompok PEKKA juga diberikan program pembinaan dimana kelompok PEKKA dapat bertukar pendapat dengan perempuan kepala keluarga lainnya yang telah mencapai kesuksesan dengan usaha yang digelutinya. Sehingga diharapkan pelatihan yang telah dilakukan dapat sesuai dengan kebutuhan dari para perempuan anggota Kelompok PEKKA serta dapat meningkatkan kesejahteraan keluarga yang dikepalai oleh perempuan.

2. METODE

Pendekatan yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah pendekatan penelitian kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan pendekatan yang digunakan untuk menggambarkan serta menjelaskan tentang suatu fenomena yang terjadi dengan penggalian informasi yang mendalam. Menurut Moleong, 2005 (dalam Nasution, 2023:34) penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan memahami suatu kejadian yang dialami subjek penelitian secara lengkap dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata. Metode yang digunakan penulis adalah metode deskriptif. Menurut Sugiyono, 2018 (dalam Asri & Julisman, 2022:284) metode deskriptif adalah penelitian yang dilakukan untuk menggambarkan suatu variabel tanpa membandingkannya dengan variabel lainnya. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi guna mendapatkan data yang cukup dan bervariasi, dimana data diperoleh dari anggota kelompok perempuan kepala keluarga (PEKKA) Anyelir di Kelurahan Aren Jaya Kecamatan Bekasi Timur serta penanggung jawab program di Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Kota Bekasi. Sedangkan Teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, dimana data yang banyak didapat akan diseleksi untuk menentukan hal pokok serta focus pada hal-hal yang penting, selanjutnya data yang telah terpilah akan disajikan dengan bentuk yang sederhana sehingga mudah untuk dipahami, setelah itu, akan ditarik kesimpulan terkait data yang terkumpul, dimana kesimpulan ini dimaksudkan sebagai bentuk interpretasi dari data yang telah terkumpul.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Profil Perempuan Kepala Keluarga (PEKKA) pada Kelompok PEKKA Anyelir di Kelurahan Aren Jaya Kecamatan Bekasi Timur

Hidup menjadi perempuan kepala keluarga tentu tidaklah mudah. Berbagai polemik kerap kali menghiasi kehidupan perempuan kepala keluarga. Seiring banyaknya permasalahan yang dihadapi perempuan kepala keluarga, mereka juga terus berupaya untuk menjaga keberlangsungan hidup mereka dan keluarganya. Salah satu upaya yang mereka lakukan adalah dengan bergabung menjadi Kelompok PEKKA Anyelir. Menurut Yayasan Perempuan Kepala Keluarga, upaya perempuan kepala keluarga dalam menjaga keberlangsungan keluarga dapat dilihat dari beberapa hal berikut ini :

1. Tingkat pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu faktor yang dapat menentukan keberhasilan seseorang, dimana semakin tinggi tingkat pendidikan yang dicapai, maka peluang untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik pun meningkat. Berdasarkan hasil penelitian lapangan menunjukkan bahwa tingkat pendidikan kelompok PEKKA Anyelir adalah Sekolah Menengah Atas (SMA) dengan status sebagian cerai mati dan sebagian lagi hidup dengan suami yang tidak lagi bekerja sehingga mereka memilih untuk membantu perekonomian keluarganya. Di lain sisi, anggota kelompok PEKKA Anyelir tidak mendapatkan pandangan miring di masyarakat, sebaliknya keberadaan mereka pun dipandang positif oleh masyarakat.

2. Pekerjaan atau sumber pendapatan

Pekerjaan dari anggota kelompok PEKKA adalah ibu rumah tangga yang juga memiliki usaha tambahan untuk meningkatkan pendapatan keluarga, seperti menerima pesenan kue, menjual sayur matang serta penjual Yakut keliling. Hal tersebut dilakukan untuk membantu pendapatan keluarga dimana sumber pendapatan yang dimiliki anggota kelompok PEKKA anyelir adalah berasal dari anak saja.

3. Kondisi tempat tinggal

Kondisi tempat tinggal yang dimiliki anggota kelompok PEKKA anyelir sudah tergolong cukup dimana rumah yang mereka tinggali sudah dimiliki secara pribadi dengan air yang sudah terhubung dengan sumber air yang baik serta telah memiliki sanitasi yang baik.

4. Akses terhadap perlindungan sosial atau bantuan sosial
Anggota kelompok PEKKA anyelir telah menerima bantuan sosial berupa Bantuan Langsung Tunai (BLT) yang diterima sejak tahun 2020 serta bantuan lain berupa pelatihan dan pembinaan dalam program pemberdayaan PEKKA, dimana informasi terkait bantuan sosial tersebut didapat dari sang ketua kelompok PEKKA Anyelir yang juga seorang Pekerja Sosial Masyarakat (PSM) yang aktif untuk memberikan informasi terkait kebijakan yang dikeluarkan.
5. Tempat atau cara berobat serta sumber biaya pengobatan
Kesehatan merupakan hal penting yang harus dipenuhi oleh seluruh keluarga. Kelompok PEKKA Anyelir terus mengupayakan kesehatan keluarganya dengan memilih layanan puskesmas terlebih dahulu dalam urusan menangani kesehatan serta menggunakan Kartu BPJS untuk memenuhi biaya pengobatan.
6. Motivasi mengikuti program pemberdayaan PEKKA
Motivasi perempuan kepala keluarga untuk tergabung dalam kelompok PEKKA Anyelir awalnya adalah karena uang, dimana hal tersebut menunjukkan bahwa prioritas utama anggota kelompok PEKKA Anyelir adalah sesuatu yang bersifat jangka pendek. Namun pada akhirnya yang mereka dapatkan adalah pelatihan-pelatihan untuk peningkatan keterampilan. Hal tersebut tidak meyurutkan semangat anggota kelompok PEKKA Anyelir karena mereka dapat merasakan perubahan dalam diri mereka seperti peningkatan keterampilan, pengetahuan serta sikap sosial yang tinggi, dimana perubahan tersebut telah mereka rasakan di bulan keenam mereka tergabung dalam kelompok PEKKA Anyelir.

Implementasi Program Pemberdayaan Perempuan Kepala Keluarga (PEKKA) dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga pada Kelompok PEKKA Anyelir di Kelurahan Aren Jaya Kecamatan Bekasi Timur

Menurut Nurdin Usman, 2002 (dalam Syaputra et al., 2023:13) implementasi merupakan aktivitas, aksi/tindakan dengan adanya mekanisme suatu sistem. Implementasi bukan hanya sekedar aktivitas, tapi memiliki tujuan yang harus dicapai. Menurut Jones (dalam Fauziah et al., 2022:369) menjelaskan bahwa program merupakan komponen sebuah kebijakan program yang merupakan upaya untuk mencapai tujuan yang dikehendaki. Donald S. Van Meter dan Carl E. Van Horn (dalam Riantsani, 2024:153-154) mengemukakan bahwa implementasi program dapat dipengaruhi oleh 6 indikator yaitu :

1. Jenis serta tujuan program
Program pemberdayaan PEKKA bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup perempuan. Peningkatan kualitas hidup perempuan ini merupakan mandat dari Kementerian Perempuan dan Perlindungan Anak kepada Pemerintah Daerah untuk dapat menjamin kualitas hidup perempuan di seluruh kabupaten/kota. Perempuan kepala keluarga (PEKKA) dipilih menjadi peserta program karena banyaknya kasus perceraian di Kota Bekasi serta struktur sosial yang seringkali mendiskriminasi perempuan. program ini tidak hanya diisi oleh perempuan yang telah bercerai saja, melainkan juga perempuan yang ditinggal suaminya merantau, perempuan dengan suami yang tidak lagi bekerja, perempuan dengan suami yang mengalami cacat fisik sehingga tidak bisa bekerja, perempuan yang ditinggal suaminya meninggal dunia serta perempuan yang belum menikah tetapi memiliki tanggungan keluarga. program pemberdayaan ini berisi kegiatan pelatihan dan pembinaan yang biasa dilakukan dib bulan juni sampai dengan agustus setiap tahunnya dan biasa dilaksanakan di aula kelurahan atau kecamatan setempat. Pihak DP3A Kota Bekasi pun seringkali melaksanakan pelatihan yang beekrja sama dengan perusahaan atau komunitas tertentu seperti, Rumah BUMN,

Bank BNI dan lain-lain, dimana nantinya pihak DP3A hanya akan menginformasikan pelatihan yang akan datang dan peserta program pun akan antusias untuk mengikuti pelatihan yang diinformasikan.

2. Sumber daya

Sumber daya merupakan hal penting dalam menunjang berbagai kegiatan dalam suatu program. Sumber daya dapat berupa sumber daya manusia hingga sumber daya berupa barang dan tempat. Namun dalam program ini, sumber daya yang dimiliki hanyalah sumber daya manusia saja, dimana dari sumber daya yang dimiliki tidak dibentuk struktur kepengurusan khusus yang mengurus program pemberdayaan PEKKA ini.

3. Karakteristik agen pelaksana

Agen pelaksana merupakan orang yang memberikan pelatihan, ibarat kelas agen pelaksana merupakan seorang guru yang memberikan pembelajaran. Dalam program ini, agen pelaksana telah memiliki karakteristik yang baik, dimana profesionalitas terus dijunjung tinggi dengan didukung kepemilikan sertifikat pelatih. Namun, agen pelaksana dalam program ini tidak menerima upaya peningkatan karakteristik dari pihak penanggung jawab dikarenakan agen pelaksana dalam program ini hanya bersifat sementara

4. Sikap agen pelaksana

Sikap agen pelaksana merupakan hal yang penting untuk dimiliki, dimana agen pelaksana diharapkan memiliki jiwa sosial yang tinggi serta dapat menciptakan suasana pelatihan yang menyenangkan. Dalam program ini, agen pelaksana telah bersikap dengan baik, dimana pelatihan dapat berjalan dengan suasana yang menyenangkan dan nyaman. Namun, hal tersebut tidak didukung oleh upaya peningkatan sikap agen pelaksana oleh pihak penanggung jawab, hal ini karena agen pelaksana yang terlibat hanyalah bersifat sementara dan dapat diganti di waktu tertentu.

5. Komunikasi antar kelompok

Komunikasi merupakan hal penting untuk dapat menghubungkan setiap individu dalam sebuah kelompok, komunikasi juga dapat memudahkan koordinasi untuk membangun sebuah kepercayaan antar anggota kelompok. Dalam program pemberdayaan PEKKA ini, komunikasi yang dibangun menggunakan komunikasi dua arah antar kelompok PEKKA dan pihak penanggung jawab, Komunikasi tersebut dibantu oleh media seperti *WhatsApp*. *WhatsApp* dipilih karena dinilai mudah digunakan, hal tersebut pun ditunjukkan dengan antusias yang tinggi dari para anggota kelompok PEKKA untuk berkontribusi dalam komunikasi kelompok.

6. Lingkungan eksternal

Lingkungan eksternal merupakan hal-hal yang berada diluar jangkauan dari pihak pelaksana dan penanggung jawab, dimana lingkungan eksternal ini dapat mempengaruhi jalannya program pemberdayaan. Berdasarkan hasil penelitian dilapangan, lingkungan eksternal tidak mempengaruhi jalannya program pemberdayaan, sebaliknya hambatan ditimbulkan berasal dari dalam, yaitu masalah anggaran yang kurang cukup. Maka dari itu, pihak DP3A berupaya untuk meminimalisir hal tersebut dengan melakukan *Corporate Sosial Responsibility (CSR)* atau bekerja sama dengan perusahaan atau komunitas di Kota Bekasi seperti Rumah BUMN, Bank BNI dan lain-lain. Bentuk dari CSR yang dilakukan adalah dimana perusahaan atau komunitas tersebut melaksanakan pelatihan dan membutuhkan peserta pelatihan, maka perusahaan atau komunitas tersebut akan berkoordinasi dengan DP3A sehingga DP3A akan menginformasikan pelatihan tersebut kepada seluruh anggota kelompok PEKKA di Kota Bekasi dan anggota kelompok PEKKA pun akan antusias menghadiri pelatihan tersebut.

Capaian Program Pemberdayaan Perempuan Kepala Keluarga (PEKKA) dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga pada Kelompok PEKKA Anyelir di Kelurahan Aren Jaya Kecamatan Bekasi Timur

Program yang baik tentu adalah program yang dapat bermanfaat bagi peserta program. Program pemberdayaan yang berfokus pada peningkatan kualitas hidup perempuan ini, tentu juga berperan dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga yang dipimpin oleh perempuan. Maka dari itu, capaian dari program pemberdayaan PEKKA ini dapat diukur dengan tingkat kesejahteraan keluarga peserta program selama mengikuti program pemberdayaan PEKKA yang merujuk pada indikator tingkat kesejahteraan keluarga menurut Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), 2020 (dalam Oktriawan et al., 2022:7-8) yaitu :

1. Pemenuhan kebutuhan sandang
Sandang merupakan kebutuhan primer yang sangat penting untuk dipenuhi. Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, anggota kelompok PEKKA merasakan perubahan yang lebih baik yaitu kemampuan untuk memenuhi kebutuhan sandang yang bervariasi setiap bulannya untuk keluarga.
2. Pemenuhan pangan
Dalam hal pangan, peningkatan yang dirasakan anggota kelompok PEKKA adalah adanya peningkatan kesadaran terhadap gizi harian keluarga yang harus dipenuhi. Selain itu, jenis makanan yang dikonsumsi pun lebih bervariasi dengan terpenuhinya kebutuhan protein dari daging yang dapat dibeli setiap bulannya serta peningkatan kemampuan membeli makanan di luar.
3. Pemenuhan kebutuhan papan
Rumah menjadi tempat berlindung keluarga dari panas dan hujan. Rumah menjadi kebutuhan dasar untuk menjamin keselamatan dan kesehatan keluarga. Setiap keluarga akan terus berupaya untuk mengembangkan tempat tinggalnya untuk menjadi lebih nyaman dan aman. Namun, berdasarkan hasil penelitian di lapangan, peningkatan dalam urusan tempat tinggal tidak dirasakan anggota kelompok PEKKA Anyelir selama mengikuti program pemberdayaan, hal ini karena biaya untuk merenovasi rumah tergolong cukup mahal.
4. Penjaminan kesehatan
Setiap keluarga memiliki tanggung jawab terhadap kesehatan anggota keluarganya. Membiasakan diri untuk hidup sehat pun dimulai dari lingkungan keluarga yang saling menjaga satu sama lain. Hal tersebut sejalan dengan perubahan yang dirasakan anggota kelompok PEKKA Anyelir, dimana mereka seringkali bertukar informasi antar anggota kelompok PEKKA Anyelir tentang kesehatan keluarga sehingga terjadinya peningkatan pengetahuan bagi tiap-tiap anggota kelompok dan anggota kelompok PEKKA Anyelir pun antusias untuk menerapkannya di lingkungan keluarga masing-masing.
5. Pemenuhan aspek pendidikan
Dalam urusan pendidikan, peningkatan yang dirasakan anggota kelompok PEKKA Anyelir adalah berupa peningkatan pendapatan, dimana hal tersebut dapat membantu memenuhi keperluan sekolah anak, seperti buku, alat tulis dan tas sekolah. Para anggota kelompok PEKKA pun aktif memotivasi anaknya untuk memiliki ketekunan dalam belajar dengan terus membantu anak belajar di rumah.
6. Peningkatan aspek agama
Aspek agama merupakan aspek yang berkaitan dengan kepercayaan seseorang terhadap penciptanya. Selama mengikuti program pemberdayaan, anggota kelompok PEKKA tidak banyak merasakan perubahan, hal ini karena aspek agama tidak disinggung dalam program pemberdayaan ini. Namun, diluar itu, anggota kelompok PEKKA Anyelir masih terus berupaya meningkatkan aspek agama dengan aktif mengikuti pengajian di lingkungan sekitarnya.

7. Peningkatan sumber penghasilan
Penghasilan atau pendapatan yang dimiliki anggota kelompok PEKKA Anyelir adalah berasal dari anak dan usaha yang dijalani tiap-tiap anggota. Meskipun begitu, anggota kelompok PEKKA Anyelir terus memiliki semangat untuk meningkatkan taraf keluarganya dengan aktif mengikuti program pemberdayaan PEKKA ini. dengan mengikuti program pemberdayaan PEKKA ini mereka pun dapat meningkatkan keterampilan yang dimiliki serta peningkatan pendapatan yang cukup karena berkembangnya usaha yang mereka tekuni.
8. Partisipasi di masyarakat
Program pemberdayaan PEKKA bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup perempuan. namun, dalam pelaksanaannya, tidak hanya perempuan yang tergabung dalam kelompok PEKKA saja yang menjadi sasaran program ini. Melainkan, seluruh anggota kelompok PEKKA yang telah mengikuti program pemberdayaan juga diharuskan untuk menyebarluaskan ilmu yang didapat dalam program pemberdayaan sehingga peningkatan kualitas hidup dapat dirasakan oleh seluruh perempuan di Kota Bekasi. hal tersebut pun sejalan dengan keaktifan anggota kelompok PEKKA Anyelir dengan melakukan demo keterampilan dalam rangka menyebarluaskan ilmu yang mereka dapatkan selama mengikuti program pemberdayaan. Hal tersebut pun menunjukkan partisipasi anggota kelompok PEKKA Anyelir di masyarakat meningkat. meskipun akhir-akhir ini partisipasi mereka sedikit menurun karena sudah jarang sekali dilakukannya pelatihan di lingkungan sekitar kelompok PEKKA Anyelir.

4. KESIMPULAN

Perempuan kepala keluarga adalah perempuan yang hidup dengan menjalankan dua peran sekaligus, yaitu sebagai kepala rumah tangga, menafkahi keluarga serta mengasuh dan mendidik anak. perempuan kepala keluarga adalah perempuan dengan suami yang merantau jauh, perempuan yang ditinggal meninggal oleh suaminya, perempuan yang bercerai serta perempuan yang belum menikah tapi memiliki tanggungan keluarga. Dalam kehidupannya, perempuan kepala keluarga memiliki berbagai keterbatasan karena perempuan terbiasa untuk selalu mengikuti apa kata suami. Maka dari itu, program pemberdayaan perempuan kepala keluarga hadir ditengah masyarakat Kota Bekasi dengan melakukan pembentukan kelompok-kelompok PEKKA dimana nantinya mereka akan mendapatkan program pelatihan dan pembinaan. Salah satu kelompok PEKKA, yaitu kelompok PEKKA Anyelir yang memiliki latar belakang kehidupan yang berbeda-beda. Misalnya saja, kehidupan rumah tangga yang berbeda hingga memiliki usaha yang berbeda pula, mulai dari menerima pesenan kue, menjual sayur matang hingga pedagang Yakut keliling. Meskipun begitu, mereka telah memiliki rumah secara pribadi dan memiliki sumber penghasilan yang berasal dari anak dan usaha yang digeluti.

Program pemberdayaan PEKKA ini biasa dilaksanakan di bulan juni sampai dengan agustus di setiap tahunnya dengan tujuan meningkatkan kualitas hidup perempuan dengan dilaksanakannya program pelatihan yang disesuaikan dengan keinginan peserta program dan program pembinaan dimana peserta program dapat bertukar informasi dengan perempuan kepala keluarga lainnya yang telah sukses membangun usahanya. Dalam program ini pula komunikasi yang dibangun antar kelompok dapat berjalan baik dengan menggunakan media sosial WhatsApp dimana peserta program menunjukkan antusiasnya dalam berkomunikasi. Meskipun ada beberapa kekurangan seperti, kurangnya sumber daya yang dimiliki, kurangnya upaya peningkatan karakteristik dan sikap agen pelaksana serta kurangnya anggaran dalam menunjang kegiatan ini. Meskipun begitu, Pihak DP3A Kota Bekasi terus berupaya dengan dengan melakukan *Corporate Sosial Responsibility (CSR)* dengan beberapa komunitas atau perusahaan di Kota Bekasi seperti Rumah BUMN, Bank BNI dan lain-lain.

Program pemberdayaan yang telah dilaksanakan telah memberikan manfaat bagi peserta program. Bagi kelompok PEKKA Anyelir, manfaat yang dirasakan adalah berupa peningkatan pendapatan yang berpengaruh terhadap pemenuhan kebutuhan sandang dan pangan dan aspek pendidikan yang dapat dipenuhi dengan baik dan bervariasi. Selain itu, anggota kelompok PEKKA Anyelir merasakan peningkatan pada penjaminan kesehatan keluarga dengan peningkatan pengetahuan yang dimiliki. Kemudian partisipasi anggota kelompok PEKKA pun meningkat dengan aktif menyebarkan ilmu yang didapat ke masyarakat sekitar. Meskipun begitu, pada aspek pemenuhan kebutuhan papan dan aspek agama tidak banyak perubahan yang dirasakan oleh anggota kelompok PEKKA Anyelir. Berdasarkan hal tersebut, kesejahteraan keluarga anggota kelompok PEKKA Anyelir mengalami peningkatan. Peningkatannya adalah yang sebelumnya tergolong keluarga sejahtera II meningkat menjadi keluarga sejahtera III.

5. SARAN

Adapun saran yang diberikan dalam implementasi program pemberdayaan perempuan kepala keluarga (PEKKA) adalah dengan upaya meningkatkan keterampilan pelatih yang terlibat serta meningkatkan sistem seleksi bagi pelatih yang akan terlibat. Sehingga pelatihan yang dilaksanakan dapat dijalankan dengan nyaman, menyenangkan serta sesuai dengan kondisi peserta program. Selain itu, anggota kelompok PEKKA Anyelir dapat selalu berupaya meningkatkan keaktifan di masyarakat dengan selalu menyebarkan ilmu yang didapat serta mengajak masyarakat sekitar untuk terus aktif mengembangkan keterampilan yang dimiliki.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Adyani, Kartika, dkk. (2023). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengetahuan Calon Pengantin dalam Kesiapan Menikah. *Syntax Health Sains*, 4(1), 109-119.
- [2] Asri, S. K., & Julisman, I. (2022). Pengaruh Citra Merek dan Kualitas Produk Philips Terhadap Minat Beli Konsumen Pada Yogya Grand Majalengka. *Jurnal Impresi Indonesia (JII)*, 1(3), 282-287.
- [3] Fauziah, Wiwit Rizqi, dkk. (2022). Efektivitas Program Wirausaha Pemuda dalam Upaya Penurunan angka Pengangguran Terbuka di Kabupaten Tegal pada Masa Pandemi Covid-19. *JEBM : Jurnal Manajemen*, 14(2), 367-375.
- [4] Latipah, Ipah. (2020). Pemberdayaan Perempuan Melalui Pemanfaatan Media *Youtube* dalam Meningkatkan Keterampilan Wirausaha. *Comm-Edu (Community Educaion Journal)*, 3(1), 83-90.
- [5] Nasution, A. F. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : CV. Harfa Creative.
- [6] Oktriawan, W, dkk. (2022). Kesejahteraan Masyarakat di Desa Cempakasari Kecamatan Cempaka Kabupaten Purwakarta. *Muttaqien*, 3(1), 1-14.
- [7] PEKKA. (2014). Sistem Pemantauan Kesejahteraan Berbasis Komunitas. Jakarta. Retrieved from <https://pekka.or.id/wp-content/uploads/2022/10/Buku-1-SPKBK-PEKKA.pdf>.
- [8] Purwanto, N. A. (2020). *Administrasi Pendidikan (Teori dan Praktik di Lembaga Pendidikan)*. Yogyakarta : Intishar Publishing.
- [9] Riantsani, N. H. (2024). Implementasi Program Kalimasada Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kota Surabaya (Studi di Wilayah Kecamatan Tegalsari Kota Surabaya). *PRAJA Observer : Jurnal Penelitian Administrasi Publik*, 4(2), 149-158.
- [10] Syaputra, Antoni, dkk. (2023). Implementasi Mata Kuliah Muhadharah dalam Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Dakwah Mahasiswa. *JOISCOM*, 4(1), 11-19